

# EDUKASI MELALUI DEMONSTRASI PERAWATAN TALI PUSAT DAN SOSIALISASI BUKU SAKU PERAWATAN TALI PUSAT PADA BAYI BARU LAHIR Di DESA MADU SARI

Sherly Angellina\*<sup>1</sup>, Petrus Budi R<sup>2</sup>, Antika B<sup>3</sup> Luluk Handayani<sup>4</sup> Deo T<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti Pontianak

Email korespondensi: drivesherly@gmail.com

## *Abstrak*

Merawat tali pusat hingga tali pusat terputus setelah bayi lahir adalah definisi dari perawatan tali pusat. Kesalahan teknik perawatan tali pusat dapat mempengaruhi lamanya pelepasan tali pusat dan infeksi tetanus neonatorum (Maryunani, 2018), Dalam rangka mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yaitu menurunkan angka kematian bayi sebesar 12 per 10.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Dengan salah satunya menurunkan angka infeksi. Data (WHO, 2023) pada tahun 2018 sekitar 2.500 bayi baru lahir meninggal karena tetanus. Sedangkan di Indonesia Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2022 sebesar 0,51 per kelahiran hidup (Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2022), salah satu penyebabnya adalah karena infeksi tetanus (Kemenkes, 2022), penelitian menunjukkan bahwa 33% dari kasus tetanus neonatal diikuti dengan omphalitis dan sepsis (Blencowe et al., 2011). Omphalitis adalah penyakit lokal yang menyerang neonatus. Sehingga perlu dilakukan perawatan tali pusat dengan benar (Steer, 2020).

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan derajat kesehatan bayi baru lahir dalam hal perawatan tali pusat serta meningkatkan pengetahuan bagaimana cara perawatan tali pusat secara terbuka, kassa steril dan topical ASI. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan melalui *Action reseach*, dengan pendekatan program partipastif dalam bentuk edukasi melalui demonstrasi pada kader dan ibu hamil trimester III dan ibu yang memiliki bayi usia 0-7 hari di Desa Madu Sari.

Cara perawatan tali pusat secara terbuka yaitu 3 bayi, dan secara tertutup (kassa steril) 6 bayi sedang perawatan tali pusat menggunkan akan topical ASI hanya 1 bayi. Lama pelepasan perawatan tali pusat secara terbuka 4-5 hari, dan perawatan secara tertutup (kassa steril) rata – rata 1 minggu sedangkan dengan topikal ASI 3 hari. Tidak ada tanda-tanda infeksi tali pusat pada semua bayi.

**Kata kunci:** *Bayi, Perawatan Tali Pusat, Terbuka, Kassa Steril, Topical ASI*

## *Abstract*

Caring for the umbilical cord until it is severed after the baby is born is the definition of cord care.

Errors in cord care techniques can affect the length of cord detachment and tetanus neonatorum infection (Maryunani, 2018), In order to support the Sustainable Development Goals (SDGs) of reducing infant mortality by 12 per 10,000 live births by 2030. With one of them reducing the rate of infection. Data (WHO, 2023) in 2018 about 2,500 newborns died from tetanus. While in Indonesia the Infant Mortality Rate (IMR) in 2022 was 0.51 per live birth (Directorate of Nutrition and Maternal and Child Health, 2022), one of the causes is due to tetanus infection (Kemenkes, 2022), research shows that 33% of neonatal tetanus cases are followed by omphalitis and sepsis (Blencowe et al., 2011). Omphalitis is a localised disease that affects neonates. So it is necessary to take care of the umbilical cord properly (Steer, 2020).

*The purpose of this community service is to improve the health status of newborns in terms of cord care and increase knowledge of how to care for umbilical cord openly, sterile gauze and topical breast milk. The method used to achieve the objectives through Action research, with a participatory programme approach in the form of education through demonstrations to cadres and third trimester pregnant women and mothers who have babies aged 0-7 days in Madu Sari Village.*

*The method of open cord care is 3 babies, and closed (sterile gauze) 6 babies while the cord care using topical breast milk is only 1 baby. The length of open cord care release was 4-5 days, and closed care (sterile gauze) averaged 1 week while topical breast milk was used for 3 days. There were no signs of cord infection in all infants.*

**Keywords :** *Baby, Umbilical Cord Care, Open, Sterile Gauze, Topical Breast Milk*

## 1. PENDAHULUAN

Merawat tali pusat hingga tali pusat terputus setelah bayi lahir adalah definisi dari perawatan tali pusat. Kesalahan teknik perawatan tali pusat dapat mempengaruhi lamanya pelepasan tali pusat dan infeksi tetanus neonatorum (Maryunani, 2018), Dalam rangka mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yaitu menurunkan angka kematian bayi sebesar 12 per 10.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Dengan salah satunya menurunkan angka infeksi. Data (WHO, 2023) pada tahun 2018 sekitar 2.500 bayi baru lahir meninggal karena tetanus. Sedangkan di Indonesia Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2022 sebesar 0,51 per kelahiran hidup (Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2022), salah satu penyebabnya adalah karena infeksi tetanus (Kemenkes, 2022), penelitian menunjukkan bahwa 33% dari kasus tetanus neonatal diikuti dengan omphalitis dan sepsis (Blencowe et al., 2011). Omphalitis adalah penyakit lokal yang menyerang neonatus. Sehingga perlu dilakukan perawatan tali pusat dengan benar (Steer, 2020). Perawatan tali pusat secara umum bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi dan mempercepat pupusnya tali pusat. Infeksi sistemik yang terjadi pada bayi baru lahir dapat terjadi melalui tali pusat. Infeksi tali pusat dapat dicegah dengan melakukan perawatan tali pusat yang baik dan benar, dengan melakukan perawatan berprinsip pada bersih dan kering (Maryunani, 2018).

Hal ini sejalan dengan (Kemenkes, 2022), upaya untuk mengurangi angka kematian bayi karena infeksi tali pusat atau *tetanus neonatorum*, dengan memberikan pelayanan maternal dan neonatal berkualitas (*cost-effective*) yang tertuang dalam tiga pesan kunci, yaitu setiap kehamilan diberikan toksoid tetanus yang sangat bermanfaat untuk mencegah *tetanus neonatorum*, hendaknya sterilitas harus diperhatikan benar pada waktu pemotongan tali pusat demikian pula perawatan tali pusat selanjutnya, penyuluhan mengenai perawatan tali pusat yang benar pada masyarakat.

Tali pusat biasanya akan mengering dan akan terlepas sendiri dalam waktu 1-3 minggu, meskipun ada yang lepas setelah 4 minggu. Kebudayaan di masyarakat yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam merawat tali pusat menyebabkan ibu masih takut atau ragu-ragu merawat tali pusat bayi mereka sehingga ibu masih berperilaku salah dalam merawat tali pusat bayi dengan menaburi tali pusat menggunakan kunyit atau daun-daunan sehingga memungkinkan berkembangnya *spora Clostridium* yang dapat menyebabkan infeksi pada neonatus (Rahayu & Widjajanti, 2017).

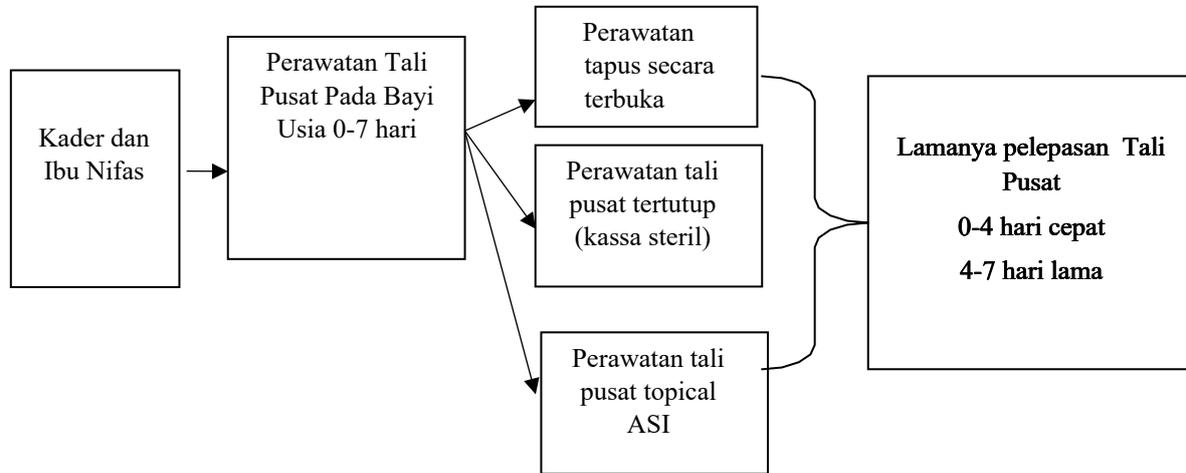
Perawatan tali pusat dapat dilakukan beberapa cara yaitu terbuka, terbuka (kassa steril), dan topical ASI, perawatan tali pusat terbuka menurut WHO dalam (Sembiring, 2019) salah satu cara perawatan tali pusat yaitu cukup dengan membersihkan bagian pangkal tali pusat, dibersihkan menggunakan air dan sabun, kemudian diangin-anginkan sampai kering Terdapat bukti signifikan yang mendukung penerapan perawatan tali pusat kering lebih efektif dan cepat (Al-Shehri, 2019), hal ini sejalan dengan penelitian (López-Medina et al., 2019), perawatan tali pusat kering lebih cepat pupusnya dibandingkan dengan menggunakan *chlorhexidine*.

Melakukan perawatan tali pusat dengan menggunakan kassa steril dapat menjadikan tali pusat tetap kering dan bersih sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya infeksi tali pusat. beberapa penelitian perawatan tali pusat dengan kassa steril lebih cepat pupusnya dibandingkan dengan menggunakan kassa alkohol, dan kassa betahdine (Soeharto et al., 2023) dan (Purnamasari, 2021).

WHO juga merekomendasikan salah satu perawatan tali pusat pada bayi menggunakan metode topical ASI. Hal ini bermanfaat karena ASI memiliki faktor anti bakteri yang terdapat dalam ASI, ASI memiliki banyak agen imunologi dan anti infeksi, kandungan antimikroba pada dapat memberikan kekebalan pasif spesifik dan nonspesifik (A. Allam, 2015) ASI dapat mempercepat pelepasan tali pusat melalui *leukosit polymorfonoklear* yang ada pada tali pusat, enzim fotolitik dan senyawa imunologik lainnya (Aghamohammadi et al., 2012)

## 2. METODE

Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menggunakan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan melalui ceramah dan pelatihan pada kader dan ibu yang memiliki bayi usia 0-7 hari di Desa Madu Sari Desa Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya.



## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

- Pada tanggal 4 Oktober 2023 ketua mengajukan proposal pengabdian kepada masyarakat kepada LPPM.
- Setelah melalui proses revisi proposal selanjutnya Ketua dan Anggota mengajukan surat ijin untuk melaksanakan PKM Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti Pontianak.
- Setelah surat disetujui kemudian menentukan tanggal pelaksanaan dan mempersiapkan PKM Pada tanggal 27 November 2023 dilaksanakan PKM di Du Desa Madu Sari. Dengan melakukan sosialisasi buku saku perawatan tali pusat pada kader dan ibu hamil.
- kegiatan perawatan tali pusat dilaksanakan 1 - 7 hari untuk memonitor durasi pelepasan tali pusat dan tanda-tanda infeksi pada pusat bayi, pada tanggal Tanggal 27 November – 3 Desember 2023.
- Bayi yang dilakukan perawatan tali pusat yaitu 10 bayi.
- Setelah dilakukan perawatan tali pusat diharapkan dapat mencegah terjadi infeksi pada tali pusat dan menambah pengetahuan, pengalaman ibu mengenai cara perawatan tali pusat yang benar.

### B. PEMBAHASAN

#### Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir

Ibu yang bersedia dibimbing dan melakukan perawatan tali pusat sebanyak 10 bayi :

- Ibu yang bersedia melakukan perawatan tali pusat secara terbuka sebanyak 3 bayi, secara tertutup (kassa steril) 6 bayi dan menggunakan topical ASI 1 bayi.
- Lamanya pelepasan tali pusat dengan menggunakan metode terbuka 4-5 hari, secara tertutup 1 minggu dan topical ASI 3 hari.
- Hasil tanya jawab dengan orang tua yang memiliki bayi sebelumnya peratan tali pusat dilakukan oleh orang tua, bidan atau dukun kampung, karena masih merasa takut dan khawatir belum bisa melakukan perawatan tali pusat dengan benar.

Dalam rangka mendukung *sustainable Development Goals (SDGs)* yakni menekan angka kematian bayo 12 per 10000 angka kelahiran hidup pada tahun 2030.

Dengan salah satunya menekan angka infeksi. Data (WHO, 2023), pada tahun 2018 sekitar 2.500 bayi baru lahir meninggal dikarenakan *tetanus*. Sedangkan di Indonesia Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2022 sebesar 0,51 per kelahiran hidup (Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2022), salah satu penyebabnya karena infeksi tetanus (Kemenkes, 2022), penelitian menunjukkan bahwa 33% kasus tetanus neonatal diikuti dengan adanya penyakit *omphalitis* dan sepsis (Blencowe et al., 2011). *Omphalitis* adalah penyakit lokal yang menyerang *neonatus*. Sehingga diperlukan cara melakukan perawatan tali pusat dengan benar (Steer, 2020).

### **Edukasi Dan Demontrasi Perawatan Tali Pusat Pada Kader Dan Ibu Hamil TM III**

Ibu hamil TM III yang hadir pada saat penyuluhan sebanyak 15 orang sedangkan kader sebanyak 6 orang yang hadir pada saat edukasi dan demonstrasi perawatan tali pusat.

Hasil diperoleh untuk mengetahui cakupan imunisasi di Dusun Parit Kupon Desa Madu Sari, adalah :

1. Sebanyak 6 ibu hamil belum pernah melakukan perawatan tali pusat karena merupakan kehamilan pertama, demikian juga hal dengan 4 ibu hamil walaupun anak kedua tidak pernah melakukan perawatan tali pusat dikarenakan merasa takut dan biasanya dilakukan oleh orang tua/ keluarga. Sedang 5 orang ibu hamil melakukan perawatan sendiri dan dibantu oleh bidan / keluarga namun biasanya dilakukan secara tertutup (kassa steril)
2. Semua kader baru pertama kali mengetahui perawatan tali pusat menggunakan topical ASI
3. Hasil diskusi dengan peserta biasanya perawatan sering dilakukan di Desa Masu Sari dilakuakn secara tertutup karena lebih menghindari terjadi infeksi pada tali pusat. Sedangkan secara terbuka masih jarang dilakukan selain rentan terpapar bakteri juga secara hygiene belum bisa terjaga dengan baik dan masih takut melihat tali pusat dibiarkan secara terbuka.

#### **4. KESIMPULAN**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Madu Sari berjalan dengan lancar dan hasil yang diharapkan dapat terpenuhi. Hasil yang dapat dicapai setelah edukasi adalah 70% pengetahuan ibu kurang pada pretest namun setelah post test pengetahuan ibu menjadi 90% dan pada evaluasi sikap ibu tentang perawatan tali pusat 100% melakukan perawatan tali pusat dengan baik.

Cara perawatan tali pusat secara terbuka yaitu 3 bayi, dan secara tertutup (kassa steril) 6 bayi sedang perawatan tali pusat menggunakan topical ASI hanya 1 bayi. Lama pelepasan perawatan tali pusat secara terbuka 4-5 hari, dan perawatan secara tertutup (kassa steril) rata – rata 1 minggu sedangkan dengan topikal ASI 3 hari. Tidak ada tanda-tanda infeksi tali pusat pada semua bayi.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti Pontianak yang telah memberikan dukungan fasilitas dan finansial untuk pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kubu Raya, Bidan Desa Madu Sari, Kepala Desa Madu Sari, Puskesmas Sui Durian dan seluruh Masyarakat Desa Madu Sari yang telah menyediakan tempat bagi penulis untuk melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Madu Sari.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A. Allam, N. (2015). The Effect of Topical Application of Mother Milk on Separation of Umbilical Cord for Newborn Babies. *American Journal of Nursing Science*, 4(5), 288.  
<https://doi.org/10.11648/j.ajns.20150405.16>

- Aghamohammadi, A., Zafari, M., & Moslemi, L. (2012). Comparing the effect of topical application of human milk and dry cord care on umbilical cord separation time in healthy newborn infants. *Iranian Journal of Pediatrics*, 22(2), 158–162.
- Al-Shehri, H. (2019). The Use of Alcohol versus Dry Care for the Umbilical Cord in Newborns: A Systematic Review and Meta-analysis of Randomized and Non-randomized Studies. *Cureus*, 11(7), 1–11. <https://doi.org/10.7759/cureus.5103>
- Blencowe, H., Cousens, S., Kamb, M., Berman, S., & Lawn, J. E. (2011). Lives saved tool supplement detection and treatment of syphilis in pregnancy to reduce syphilis related stillbirths and neonatal mortality. *BMC Public Health*, 11(SUPPL. 3). <https://doi.org/10.1186/1471-2458-11-S3-S9>
- Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, K. K. R. I. (2022). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Tahun Anggaran 2022*. 1–35.
- Kemendes. (2022). Perawatan Tali Pusat Bayi Baru Lahir. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- López-Medina, M. D., Linares-Abad, M., López-Araque, A. B., & López-Medina, I. M. (2019). Dry care versus chlorhexidine cord care for prevention of omphalitis. Systematic review with meta-analysis. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 27. <https://doi.org/10.1590/1518-8345.2695.3106>
- Maryunani, A. N. (2018). *Buku saku Asuhan Bayi Baru Lahir Normal (Asuhan Neonatal)*. Trans Info Media.
- Purnamasari, F. (2021). Perbedaan Perawatan Tali Pusat Terbuka Dan Perawatan Tali Pusat Tertutup Dengan Efektifitas Pelepasan Tali Pusat. *Journal of Borneo Holistic Health*, 4(2), 104–112. <https://doi.org/10.35334/borticalth.v4i2.2062>
- Rahayu, A. S., & Widjajanti, C. (2017). Perawatan Tali Pusat Menggunakan Kasa Steril dan Kasa Alkohol 70 % terhadap Lama Lepasnya Tali Pusat. *Ijohns*, 2(1), 1–5.
- Sembiring, B. J. (2019). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah*. Deepublish Publisher.
- Soeharto, B., Murdiningsih, Putu Lusita Nati Indriani, & Merisa Riski. (2023). Perbedaan Perawatan Tali Pusat Dengan Menggunakan Kassa Steril, Kassa Bethadine Dan Kassa Alkohol Dengan Lamanya Lepas Tali Pusat Bayi. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 13(25), 6–14. <https://doi.org/10.52047/jkp.v13i25.156>
- Steer, M. C. (2020). Neonatal Omphalitis After Lotus Birth. *Journal of Midwifery & Women's Health*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jmwh.13062>
- WHO. (2023). TETANUS. *WHO*.